

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi masalah kesehatan dunia yang serius pada balita di banyak negara berkembang salah satunya di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai pertumbuhan yang lambat pada balita akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan balita memiliki tinggi badan yang kurang sesuai usianya atau berdasarkan perhitungan nilai *z-score* yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada tabel standar pertumbuhan WHO (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; WHO, 2018). Stunting adalah kondisi keterlambatan pertumbuhan karena kekurangan gizi secara kronis sejak dari dalam kandungan selama 1000 hari pertama kehidupan sampai 23 bulan yang mengakibatkan balita memiliki tinggi badan yang kurang (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Angka kejadian stunting pada balita di dunia tahun 2020 adalah 149,2 juta atau 22,0%. Wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di dunia yakni di Afrika sebesar 31,7%. Urutan kedua tertinggi dengan kasus stunting sebanyak 30,1% di Asia Tenggara (World Health Organization, 2022). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa ditemukan kasus stunting sebesar 30,8% di Indonesia (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Provinsi yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Indonesia yakni Sulawesi Barat sebesar 23,1% dan Nusa Tenggara Timur sebanyak 22,4%. Pada provinsi Yogyakarta sendiri memiliki kasus stunting sebesar 9,2% dengan Gunung Kidul sebagai kabupaten dengan kasus yang tertinggi sebanyak 15,4% (Ditjen Bina Pembangunan Daerah-

Kementerian Dalam Negeri, 2022). Berdasarkan prevalensi tersebut, maka dibutuhkan perhatian yang lebih dalam menurunkan kasus stunting untuk meningkatkan kesehatan generasi masa depan.

Stunting disebabkan oleh multifaktoral yang saling berkaitan dan secara langsung maupun tidak langsung dapat memperbesar tingkat risiko terjadinya stunting. Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain dari faktor anak, keluarga, lingkungan, dan asupan nutrisi. Faktor secara langsung yang dapat dimodifikasi yaitu asupan nutrisi selama kehamilan, terjadinya infeksi, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang tidak tepat (Khoiriyah and Ismarwati, 2023). ASI harus didapatkan oleh bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa tambahan atau diganti dengan asupan lain untuk menunjang tumbuh kembang bayi dan pembentukan antibodi anak. Pemberian MP-ASI juga harus diberikan pada waktu yang tepat yaitu dimulai dari usia 2 bulan sampai 12 bulan, namun masih banyak ibu yang salah kaprah dalam memberikan tambahan makan pada anak sehingga menyebabkan infeksi atau kekurangan gizi akibat pemberian MP-ASI yang terlambat (Sumartini *et al.*, 2019).

Faktor tidak langsung kasus stunting yang berkaitan erat dengan asupan nutrisi yakni tingkat sosial ekonomi keluarga yang mempengaruhi ketahanan pangan balita sehingga asupan nutrisi menjadi tidak adekuat dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang berhubungan dengan kejadian infeksi (Khoiriyah and Ismarwati, 2023). Balita di negara berkembang beresiko mengalami stunting lebih tinggi karena terbatasnya akses makanan bergizi dan layanan kesehatan (United Nations, 2020). Keluarga dengan penghasilan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan, pelayanan kesehatan serta dalam

pemenuhan nutrisi yang selalu tercukupi sehingga status gizi anak dapat berkembang lebih baik (Huriah and Nurjannah, 2020). Penjelasan diatas menyebutkan bahwa asupan nutrisi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan mengingat pemberiannya dalam waktu yang lama dan tidak lepas dari peran dan kondisi keluarga.

Salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan akses asupan nutrisi yang bersinggungan langsung dengan tingkat ekonomi keluarga yaitu dengan pengoptimalan pangan lokal yang lebih mudah dijangkau dan murah, sehingga dapat dijadikan sebagai pelengkap nutrisi anak karena pangan lokal dapat dijangkau oleh keluarga (Saleh *et al.*, 2021). Pangan lokal yang dapat dimanfaatkan dan banyak ditemui di Indonesia salah satunya adalah daun kelor. Tanaman daun kelor juga mudah ditemukan di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Gunung Kidul. Kabupaten Gunung Kidul memiliki sumber daya alam daun kelor yang belum dimanfaatkan dengan optimal (Budiyono *et al.*, 2022).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) memiliki kandungan vitamin A, vitamin C, vitamin B6, kalsium, kalium, zat besi, protein serta kandungan gizi lain yang lebih tinggi dibandingkan bahan pangan lainnya, dan telah digunakan untuk memerangi masalah nutrisi di negara-negara Afrika (Katmawanti, Supriyadi and Mariroh, 2021). Tingginya kandungan nutrisi daun kelor dapat dijadikan sebagai alternatif bahan yang dapat ditambahkan ke berbagai pangan olahan untuk meningkatkan nilai gizi pada anak, namun aroma langu dan rasa pahit daun kelor yang disebabkan oleh kandungan *saponin* mempengaruhi tingkat penerimaan anak-anak terhadap produk olahan pangan yang ditambahkan dengan ekstrak daun kelor (Indriasari, Basrin and Salam, 2019). Salah satu olahan pangan lokal daun kelor yang disukai

anak-anak adalah nugget (Vidayana and Fitri Komala Sari, 2020; Z. Suhaemi *et al.*, 2021; Hiden *et al.*, 2022; Musa and Ansokowati, 2022; Nurdin, Sunandar and Ariyana, 2022). Pengolahan nugget daun kelor dinilai relatif mudah dan terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat.

Keluarga memegang peranan penting dalam segala bentuk pencegahan, karena merupakan institusi pertama dan utama bagi anak dan dijadikan sebagai sumber untuk menciptakan perilaku sehat bagi setiap anggotanya keluarga, sehingga keluarga akan menentukan kualitas individu tersebut. Upaya meningkatkan peran dan kesadaran orang tua dalam pencegahan stunting adalah dengan pemberdayaan keluarga khususnya ibu sebagai orang yang paling dekat dan paling mengerti tentang status kesehatan anak. Pemberdayaan keluarga yang berfokus pada orangtua meliputi peningkatan dan mengontrol keterlibatan orangtua dalam perawatan anak. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pemberdayaan keluarga adalah kemandirian dan kemampuan keluarga dalam mempertahankan status kesehatan seluruh anggotanya dengan sumberdaya yang ada pada keluarga itu sendiri (Arief *et al.*, 2018; Januarti, Abdillah and Priyanto, 2020; Indanah, Wanda and Nurhaeni, 2022).

The Global Nutrition Target menetapkan tujuan di tahun 2025 adalah untuk mengurangi kasus stunting sebesar 40% (WHO, 2018). Salah satu tujuan intensif terkait penanganan masalah stunting tertuang di *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang kedua yakni dengan mengakhiri segala bentuk kekurangan gizi dan kelaparan di dunia pada tahun 2030 (United Nations, 2020). Program menurunkan prevalensi stunting di Indonesia dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 berupa Percepatan Penurunan Kematian

Ibu dan Stunting dengan harapan menurunnya kasus stunting hingga 14% (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18, 2020). Berbagai kebijakan di tingkat internasional maupun nasional dalam upaya penekanan angka kejadian stunting tersebut, menegaskan bahwa dibutuhkan segera pelaksanaan dari segala intervensi pencegahan stunting untuk menurunkan prevalensi di dunia sebagai wujud usaha meningkatkan kualitas kesehatan generasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat ketertarikan peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pemberian makanan tambahan dengan olahan pangan lokal berbahan daun kelor berupa nugget daun kelor terhadap pemenuhan gizi balita sebagai salah satu pencegahan stunting. Peneliti memilih jenis makanan tersebut karena dapat dikonsumsi oleh anak-anak setiap hari yang dapat dijadikan lauk atau pun sebagai cemilan. Proses pembuatan dan biaya yang diperlukan dalam pengolahan yang relatif mudah dan terjangkau bagi masyarakat menjadi alasan lain ketertarikan bagi peneliti. Peneliti berharap dengan pemberian PMT serta edukasi pemanfaatan pangan lokal berbahan daun kelor dapat meningkatkan pemenuhan gizi terhadap anak balita.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pemberdayaan keluarga dalam pemanfaatan pangan lokal berupa nugget daun kelor terhadap pemenuhan gizi balita stunting?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberdayaan keluarga dalam pemanfaatan pangan lokal berupa nugget daun kelor terhadap pemenuhan gizi balita stunting.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pemenuhan gizi balita sebelum diberikan nugget daun kelor pada kelompok intervensi
- b. Menganalisis pemenuhan gizi balita setelah diberikan nugget daun kelor pada kelompok intervensi
- c. Menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* pemenuhan gizi balita pada kelompok kontrol
- d. Menganalisis perbedaan hasil *posttest* pada kelompok kontrol dan intervensi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan khususnya komunitas untuk mengembangkan program pencegahan stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Fasilitas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan atau referensi bagi fasilitas kesehatan terkait penerapan program untuk pencegahan stunting pada balita.

b. Bagi responden

Tingkat pengetahuan dan keterampilan orang tua balita terkait stunting dan intervensinya dapat bertambah sehingga berdampak terhadap pemenuhan gizi anak yang lebih baik.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan bagi peneliti lain atau peneliti lanjutan tentang pengaruh pemberdayaan keluarga dalam pemanfaatan pangan lokal nugget daun kelor terhadap pemenuhan gizi balita.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Halim *et al.*, (2022) yang berjudul “Pengaruh Penambahan Tepung Kelor Terhadap Nilai Gizi Dan Tingkat Kesukaan Produk Nugget Ikan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kandungan zat gizi dan tingkat kesukaan produk nugget ikan dengan penambahan tepung kelor. Jenis penelitian ini merupakan eksperimen dengan 4 perlakuan 3 kali pengulangan. Pengujian sampel kandungan zat gizi menggunakan nutrisurvey dan uji laboratorium, untuk uji kesukaan panelis berjumlah 30 orang. Analisis data dilakukan dengan uji ANOVA. Berdasarkan hasil nilai gizi pada masing-masing kelompok perlakuan menunjukkan adanya perbedaan zat gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak) dan sesuai dengan standar (SNI), paling tinggi pada kelompok Perlakuan P3 sedangkan zat gizi mikro essensial seperti zat besi (Fe), vitamin A dan kalsium paling tinggi pada kelompok perlakuan P4. Terdapat perbedaan tingkat kesukaan warna dan rasa ($p\text{-value} < 0,05$).

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut yakni kandungan zat gizi nugget kelor memenuhi syarat sebagai upaya mengatasi permasalahan stunting. Penggunaan formulasi yang disarankan yakni pada perlakuan P3 komposisi ikan gabus 250 gr: tepung terigu 75 gram : tepung daun kelor 25 gram.. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan instrumen *Nutrisurvey Software* untuk mengetahui nilai gizi. Perbedaan penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang menggunakan Anova.

2. Penelitian Putri, Rizka and Puruhita, (2022) dengan judul “Pengaruh PMT Nugget Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Terhadap Perubahan Berat Badan pada Balita di Posyandu Dusun Trini Desa Trihanggo Kecamatan Gamping Sleman”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PMT nugget kelor (*Moringa Oleifera*) terhadap perubahan berat badan pada balita. Jenis penelitian ini adalah *quasy eksperiment* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Dusun Trini, Desa Trihanggo, Gamping, Sleman pada bulan Juni – Juli 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, teknik ini dilakukan dengan melihat beberapa pertimbangan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Paired T-test* dengan menggunakan program STATA 14. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui Uji statistik *Paired T-test* menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut <0,05, sedangkan nilai Mean -0,4264, rata-rata peningkatannya adalah -0,42. Kesimpulan penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian nugget penambahan daun kelor terhadap

perubahan berat badan pada balita sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Persamaan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan *quasy eksperiment* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Perbedaan pada penelitian ini adalah teknik analisis data uji *Paired T-test* dengan menggunakan program STATA 14.

3. Penelitian Safrina and Putri, (2022) dengan judul “Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan Resiko Kejadian Stunting pada Balita”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diolah dari daun kelor dan ikan lumi-lumi dalam bentuk mie dan nugget terhadap resiko kejadian stunting di Desa Tanjong Bungong Kecamatan Kaway XIV Kabupaten Aceh Barat. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment*. Lokasi penelitian yaitu di Desa Tanjong Bungong Kecamatan Kaway XIV Kabupaten Aceh Barat. Waktu penelitian yaitu bulan September sampai dengan November tahun 2021. Populasi penelitian ini yaitu seluruh balita yang ada di Desa Tanjong Bungong Kecamatan Kaway XIV Kabupaten Aceh Barat yang berjumlah 30 balita. Sampel merupakan total populasi yaitu 30 balita dengan teknik pengambilan *purposive sampling non random sampling*. menunjukkan bahwa hasil uji *paired sample t-test* mengenai status gizi (TB/U) sebelum dan sesudah PMT pada balita diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,00$. Nilai tersebut lebih kecil dari $\text{sig}(\alpha) = 0,05$ ($0,00 < 0,05$). Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata status gizi (TB/U) balita sebelum dan sesudah PMT. Penelitian yang telah dilakukan tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara PMT dengan resiko kejadian stunting pada balita. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan

jenis penelitian *quasy eksperiment*. Perbedaan penelitian ini yang menggunakan teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampling non random sampling*.

4. Penelitian Nurdin, Sunandar and Ariyana, (2022) yang berjudul “Olahan Daun Kelor Untuk Perbaiki Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komponen proses dan komponen output olahan daun kelor dan faktor yang melatarbelakangi kejadian stunting di Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*Quasy experiment study*) dengan menggunakan rancangan *One group pre and post test design* melalui teknik pengambilan sampel *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak umur 12-60 bulan yang tercatat bulan Januari-Juli tahun 2022 di Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 30 balita. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah ibu atau orang terdekat yang mengasuh anak usia 12-60 bulan yang telah ditetapkan sebagai sampel. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel Independen. Variabel Independen yaitu Olahan daun kelor berupa Sayur kelor sebanyak 10 gram/hari yang dikonsumsi 3x sehari (pagi, siang, malam), puding kelor dengan takaran 100gram yang dikonsumsi pada pagi dan siang hari dan nugget daun kelor dengan kandungan 15gram yang dikonsumsi selama 3 kali sehari (pagi, siang, malam) yang dibuat tanpa tambahan bahan pengawet yang kemudian diberikan kepada balita selama 3 bulan. Pemberian olahan daun kelor ini diberikan pada kelompok perlakuan dan tidak pada kelompok kontrol. Setiap orang tua atau pengasuh yang menemani anak dalam

satu hari diberikan lembar checklist yang isinya mengchecklist apakah balita mengkonsumsi olahan daun kelor pada pagi, siang dan malam hari. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa hasil uji *paired sample t-test* mengenai status gizi (TB/U) sebelum dan sesudah pemberian olahan daun kelor pada balita diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,00$. Nilai tersebut lebih kecil dari $\text{sig} (\alpha) = 0,05$ ($0,00 < 0,05$). Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata status gizi (TB/U) balita. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian adalah pemberian olahan daun kelor selama penelitian yang dilakukan pengukuran satu kali seminggu selama 1 bulan didapatkan balita yang dalam kelompok perlakuan yang mengkonsumsi olahan daun kelor selama satu bulan yang di pantau dengan menggunakan lembar checklist kepatuhan mengkonsumsi olahan daun kelor terdapat perbedaan Tinggi badan/Umur sebelum dan sesudah pemberian olahan daun kelor. Persamaan pada penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan eksperimen semu (*Quasy eksperiment study*). Perbedaan pada penelitian ini adalah rancangan yang digunakan menggunakan *One group pre dan post test design*.